

# **Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**

**Ati Retna Sari**

Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

**Sutrisno**

**Eko Ganis Sukoharsono**

Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

**Abstract:** *Business firm development in Indonesia shows rapid progress. CSR (Corporate Social Responsibility) is an issue that attracts enormous interest, particularly in Indonesia; in addition, Corporate Social Responsibility itself is the responsibility of the company in general. The development causes companies are compelled to disclose their social responsibility report. In Indonesia, how far a company should handle the CSR has become interesting an interesting discussion, as considering that there is a lack of research on the factors that affect the disclosure extent of the corporate social responsibility. The purpose of this study is to examine the effect of corporate governance (institutional ownership and the composition of the board of commissioners) and firm performance (ROE and ROI) as well as the size of the company to the extent of disclosure of Corporate Social Responsibility in the Sustainability Report. The data used are secondary data from published financial statements; in addition, the observed reports are financial statements published in 2000-2011. The sample numbers of the firm in this study are 39 companies. This study uses multiple regression data analysis techniques. The test results reveal that from the observed variables, there are three variables that influence the disclosure extent of the Corporate Social Responsibility in the Sustainability Report. Those three variables include Institutional Ownership, ROE and ROI. There is no significant relationship between board composition and firm size with the extent of Corporate Social Responsibility disclosure in the Sustainability Report.*

**Keywords:** *institutional ownership, board composition, firm performance, firm size and disclosure extent of corporate social responsibility in the sustainability report.*

**Abstrak:** Perkembangan perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* adalah masalah yang mendapat perhatian besar, khususnya di Indonesia. *Corporate Social Responsibility* adalah tanggung jawab perusahaan secara luas. Perkembangan ini mengakibatkan diwajibkannya seluruh perusahaan untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Di Indonesia luas pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan menjadi perbincangan yang menarik, mengingat masih kurangnya riset mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan (kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris) dan kinerja perusahaan (ROE dan ROI) serta ukuran perusahaan terhadap seberapa luas pengungkapan *Corpo-*

---

## **Alamat Korespondensi:**

Ati Retna Sari, Program Magister Akuntansi, atiretnasari@yahoo.com, 089668701399

*rate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report*. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan, laporan yang diamati adalah laporan tahun 2000–2011. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari variabel-variabel yang diuji, terdapat tiga variabel yang memberi pengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report*. Ketiga variabel tersebut antara lain Kepemilikan Institusional, ROE dan ROI. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report*.

**Kata Kunci:** kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan dan luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*

Dewasa ini perusahaan menghadapi tantangan dalam menerapkan standart-standar etis terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab, yang dikenal sebagai *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah mencari laba atau keuntungan yang kemudian bergeser ke arah yang lebih kompleks yaitu bagaimana caranya masyarakat sebagai pengguna hasil produksi perusahaan mengakui eksistensi dari perusahaan tersebut. Tanggung jawab sosial perusahaan untuk memaksimalkan laba tidak secara universal lagi diterima. Hal ini mendorong perubahan orientasi dari tujuan perusahaan. Dari aspek ekonomi, perusahaan diharapkan mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya. Namun dari aspek sosial, perusahaan harus memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat dengan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat serta lingkungannya. Tanggungjawab sosial perusahaan dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (*sustainability report*).

Penelitian tentang kaitan *corporate governance* dengan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* dilakukan oleh Novita dan Djakman (2008), yang menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, kinerja perusahaan terhadap luas pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* di dalam *sustainability report*. Peneliti akan memperluas rentang periode penelitian selama tiga tahun pengamatan, terhitung

mulai tahun 2009 sampai tahun dengan tahun 2011 dengan alasan agar diperoleh jumlah sampel dan observasi yang cukup secara statistik. Periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya. Sampel yang diteliti oleh Sembiring (2005) menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkhususkan sampel pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI. Pengkhususan sampel dapat menghindari hasil penelitian yang bias, dikarenakan perbedaan karakteristik perusahaan yang terdaftar di BEI. Sembiring (2005) menggunakan lima variabel independen dalam penelitian, yaitu ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*. Sementara itu, penelitian ini mengambil satu variabel dari penelitian Sembiring (2005) yaitu ukuran dewan komisaris. Penelitian ini menambahkan tiga variabel yaitu kepemilikan institusional, kinerja perusahaan, serta ukuran perusahaan. Variabel ini ditambahkan sesuai beberapa saran dalam penelitian Sembiring (2005). Sembiring (2005) menggunakan jumlah tenaga kerja sebagai ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan total aset sebagai alat ukur, karena total aset lebih dapat mengukur besar kecilnya perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori dengan memperkuat pandangan bahwa penerapan CSR merupakan salah satu faktor penting untuk masa depan perusahaan. Selain itu, untuk memberikan dorongan secara proaktif dalam fungsi pengawasan atas perilaku-perilaku perusahaan, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak yang harus diperoleh

atas eksistensi perusahaan. Untuk sisi praktik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wacana kepada manajer dalam upaya mempertinggi nilai perusahaan melalui penerapan CSR. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu referensi dalam penelitian terkait dengan pengaruh kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, kinerja perusahaan terhadap luas pengungkapan CSR di dalam Sustainability Report.

### Teori Agensi

Teori agensi yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik modal) dengan *agen* (manajemen). Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu komitmen manajemen untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam kinerja sosial. Dengan demikian, manajemen akan mendapatkan penilaian positif dari pemilik modal. Gray, *et al.* (1987) seperti dikutip Sembiring (2005) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan perluasan tanggung jawab organisasi di luar peran tradisional untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya *shareholders*.

### Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi (Gray, *et al.*, 1995).

### Teori Kepemilikan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti

perusahaan asuransi, bank, dana pension, dan *asset management*. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Shleifer and Vishny (1986) dalam Barnae dan Rubin (2005) mengatakan bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan (Novita dan Djakman, 2008).

### Komposisi Dewan Komisaris

Terkait dengan bentuk dewan dalam sebuah perusahaan, terdapat dua sistem yang berbeda yang berasal dari dua sistem hukum berbeda, yaitu *Anglo saxon* dan *continental eropa*. Sistem hukum *anglo saxon* mempunyai sistem satu tingkat atau *one tier system*. Di sini perusahaan hanya mempunyai satu dewan direksi yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non direktur eksekutif). Pada dasarnya yang disebut belakangan ini diangkat karena kebijakannya, pengalamannya dan relasinya. Negara-negara dengan *one tier system* misalnya Amerika Serikat dan Inggris.

Sistem hukum *Continental Eropa* mempunyai sistem dua tingkat atau *two tier system*. Di sini perusahaan mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi), dimana dewan direksi mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris. Dalam sistem *two tiers system*, anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh badan pengawas (dewan direksi). Dewan direksi juga harus memberikan informasi kepada dewan komisaris dan menjawab hal-hal yang diajukan oleh dewan komisaris, sehingga dewan komisaris terutama bertanggungjawab untuk mengawasi tugas-tugas manajemen. Dalam hal ini dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh melakiti perusahaan dengan pihak ketiga.

### Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara

terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi.

### Tanggungjawab Sosial Perusahaan

Secara teoretik, *Corporate Sosial Responsibility* dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para stakeholder-nya, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. *Corporate Sosial Responsibility* berusaha memberikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya. Pertanggungjawaban sosial adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, operasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya berkomitmen dengan ukuran keuntungan secara finansial saja, tetapi juga harus berkomitmen pada pembangunan sosial ekonomi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan.

Pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Semakin besar ukuran perusahaan

maka sumber informasi perusahaan tersedia semakin luas dan mudah diakses oleh publik (Murwaningsih, 2007). Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dalam laporan tahunan, yang merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Untari, 2010). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan hal ini mengakibatkan reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan berkurang (Utaminingsih dan Ahalik, 2010).

## KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

### Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian merupakan pemahaman tentang suatu fenomena yang merupakan elemen dasar dari proses berpikir. Rasionalitas penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan kinerja perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* di dalam *Sustainability Report*. Keberadaan informasi asimetri memberi peluang bagi manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial (CSR). Untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang diperlukan keterpaduan peran *corporate governance* dengan strategi implementasi *Corporate Sosial Responsibility*. Mekanisme *corporate governance* dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mekanisme *monitoring* dalam *corporate governance* berguna untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antar *stakeholders*, sehingga tujuan *Corporate Sosial Responsibility* benar-benar diarahkan untuk menjaga eksistensi perusahaan jangka panjang, dan bukan hanya motif jangka pendek untuk memaksimalkan laba. Pengungkapannya tanggung jawab sosial perusahaan juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan dan tipe perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional dan Luas Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* di dalam *Sustainability Report***

Kepemilikan institusional sebagai mekanisme dalam *corporate governance* dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Kepemilikan institusional yang semakin besar diharapkan dapat mendorong untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di dalam *sustainability report*.

### **Komposisi Dewan Komisaris dan Luas Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* di dalam *Sustainability Report***

Pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kepentingan *stakeholders*. Semakin besar komposisi dewan komisaris independen dalam struktur dewan diharapkan dapat mendorong untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di dalam *sustainability report*.

### **Kinerja dan Luas Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* di dalam *Sustainability Report***

Untuk mengukur kinerja operasi perusahaan biasanya digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio yang sering digunakan adalah ROE dan ROI. ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio antara laba bersih terhadap total equity. ROI (*Return On Investment*) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Semakin

besar ROE dan ROI dalam perusahaan diharapkan dapat mendorong untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : ROE perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di dalam *sustainability report*.

H<sub>4</sub> : ROI perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di dalam *sustainability report*.

### **Ukuran Perusahaan dan Luas Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* di dalam *Sustainability Report***

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala pengukuran atas suatu perusahaan baik dari segi aset maupun unsur lainnya. *Size* sebagai suatu proksi digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan mengenai informasi lingkungan suatu perusahaan (Riyadi, 2006). Perusahaan yang lebih besar mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dalam laporan tahunan, yang merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Untari, 2010), sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di dalam *sustainability report*.

## **METODE**

### **Rancangan/Jenis Penelitian**

Kerangka penelitian ini menggunakan paradigma *positivist* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini menguji teori-teori dengan menggunakan angka dan metode statistik dalam melakukan analisis data (Indriantoro dan Supomo, 2002). Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif, yaitu merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa: individu, organisasional, industri atau perspektif yang lain dengan tujuan menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati (Indriantoro dan Supomo, 2002). Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pengaruh antara variabel independen, yaitu kepemilikan institusional

( $X_1$ ), komposisi dewan komisaris ( $X_2$ ), ROE ( $X_3$ ), ROI ( $X_4$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_5$ ) terhadap variabel dependen, yaitu terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report* (Y).

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension, dan *asset management*. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini merupakan variabel bebas/independent ( $X_1$ ) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI. Kepemilikan institusional jangka panjang, yang cenderung mengendalikan *blockholder*, mempunyai pengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan (Neubaum and Zahra, 2006). Kepemilikan institusional diukur dengan proksi jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar.

### Komposisi Dewan Komisaris

Komposisi dewan komisaris dalam penelitian ini merupakan variabel bebas/independent ( $X_2$ ) adalah anggota komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komposisi dewan komisaris diukur dengan proksi jumlah keanggotaan yang berasal dari luar perusahaan (*outside directors*) atau komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris.

### Kinerja Perusahaan

Ada dua macam kinerja yang diukur dalam berbagai penelitian yaitu kinerja operasi perusahaan dan kinerja pasar. Kinerja operasi perusahaan diukur dengan melihat kemampuan perusahaan yang tampak pada laporan keuangannya. Untuk mengukur kinerja

operasi perusahaan biasanya digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio yang sering digunakan adalah ROE. ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio antara laba bersih terhadap *total equity*. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders' equity*) yang dimiliki oleh perusahaan (Sabrinna, 2010). Dalam penelitian ini kinerja perusahaan akan menggunakan proksi return on equity (ROE) sebagai ( $X_3$ ) dan return on assets (ROI) sebagai ( $X_4$ ).

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

$$\text{Return on investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### Ukuran Perusahaan

Salah satu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran asset atau aktiva. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan arus kas perusahaan yang positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Variabel akan diukur dengan mengambil data total aktiva dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan mentransformasikan data tersebut ke dalam bentuk logaritma natural (ln). Hal ini dikarenakan proksi tersebut mampu menggambarkan ukuran perusahaan ( $X_5$ ).

### Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report*

Isu mengenai *Corporate Social Responsibility* terkait erat dengan *sustainability reporting*. GRI merupakan salah satu dari lembaga yang serius menangani permasalahan yang berhubungan dengan *sustainability*. *Sustainability reporting* merupakan

praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* internal dan eksternal perusahaan terkait dengan kinerja pencapaian tujuan keberlangsungan perusahaan. *Sustainability reporting* merupakan terminologi yang luas mengenai pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial (misalnya *Triple Bottom Line*, *Corporate Social Responsibility*, dan lain-lain) (GRI 2006, 4). Variabel terikat/dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report*. Variabel ini diukur dengan proksi CSRDI (*corporate social responsibility disclosure index*) berdasarkan indikator GRI (*global reporting initiatives*) yang digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari website *www.globalreporting.org*. Indikator GRI terdiri dari 6 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, sosial, tenaga kerja, hak asasi manusia dan produk sebagai dasar *sustainability reporting*. Indikator GRI ini dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia.

Pengukuran CSRDI mengacu pada penelitian Haniffa, dkk. (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), yang menggunakan *content analysis* dalam mengukur *variety* dari CSRDI. *Content analysis* adalah salah satu metode pengukuran CSRDI yang sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrument penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

**Keterangan:**

$CSRDI_{ij}$  : *Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks* Perusahaan j.

$X_{ij}$  : dummy variabel: 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan  
 Dengan demikian,  $0 \leq CSRDI_{ij} \leq 1$ .

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2011. Alasan pemilihan tahun 2009 adalah bahwa pada tahun 2009 telah berlaku Undang-undang No. 40 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan dengan bidang usaha di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan tersebut mengungkapkan laporan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan untuk periode akuntansi tahun 2009 yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*). Artinya, informasi yang terdapat dalam laporan tahunan tersebut adalah *accestable*.

**HASIL**

**Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI untuk periode 2009–2011. Jumlah perusahaan yang terdaftar untuk periode 2009-2011 adalah sebanyak 129 perusahaan pertahun. Berdasarkan hasil *purposive sampling method* yang dilakukan maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan, sehingga data terobservasi yang diperoleh selama 3 tahun pengamatan sebanyak 117 observasi.

**Statistik Deskriptif**

Deskriptif data bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian. Untuk variabel numerik dilakukan statistika deskriptif berupa nilai rata-rata, nilai maksimum dan minimum serta deviasi standar. Untuk variabel kategori dilakukan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi. Tabel 1 berikut ini menyajikan statistik deskriptif variabel pengungkapan tanggung jawab sosial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, ROE, ROI dan ukuran perusahaan yang berupa nilai rata-rata (mean) serta deviasi standar.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Maks	Rata-Rata	Deviasi Standar
CSR	0,05	0,78	36,1282	12,92525
Kepemilikan Institusional	32,22	96,09	68,9626	16,95262
Komposisi Dewan Komisaris	0,3	0,98	0,5685	0,17938
ROE	-61,38	28,73	5,2131	17,20463
ROI	-36,50	18,13	3,4121	9,87967
Ukuran Perusahaan	10,01	17,66	13,5428	1,59170

### Hasil Pengujian dan Pembahasan Hipotesis

Hasil pengujian bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, ROE, ROI dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report* menggunakan analisis regresi yaitu dengan menggunakan uji statistik t. Analisis regresi ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, ROE, ROI dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Hasil pengolahan data menggunakan program aplikasi SPSS 17.0 Windows dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Koef. Regresi	Nilai p	Nilai t	Keterangan
Kepemilikan Institusional	0.227	0.031	2.252	Signifikan
Komposisi Dewan Komisaris	6.681	0.564	0.583	Tidak Signifikan
ROE	0.307	0.007	2.896	Signifikan
ROI	0.466	0.022	2.395	Signifikan
Ukuran Perusahaan	-1.795	0.237	-1.203	Tidak Signifikan

Tingkat  $\alpha = 0.05$

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*

Pengujian Hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai pelaksanaan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability*

*Report*. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 2 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0,031 (signifikan secara statistik pada  $\alpha=5\%$ ), dan nilai koefisien regresi sebesar 0,227. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif, yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat menerima hipotesis pertama.

### Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report*

Pengujian Hipotesis kedua menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris tidak mempengaruhi luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 2 menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris memiliki nilai probabilitas sebesar 0,564 (tidak signifikan secara statistik pada  $\alpha=5\%$ ), dan nilai koefisien regresi sebesar 6,681. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa komposisi

dewan komisaris tidak berpengaruh pada luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak dapat menerima hipotesis kedua. Jadi komposisi dewan komisaris tidak terbukti dapat mempengaruhi luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Komposisi dewan komisaris merupakan hal penting sebagai mekanisme *corporate governance*.

### **Pengaruh ROE terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report***

Pengujian Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ROE mempengaruhi luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Semakin tinggi ROE dalam perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai pelaksanaan luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 2 menunjukkan bahwa ROE memiliki nilai probabilitas sebesar 0,007 (signifikan secara statistik pada  $\alpha=5\%$ ), dan nilai koefisien regresi sebesar 0,307. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa ROE berpengaruh positif, yang berarti semakin tinggi ROE akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat menerima hipotesis ketiga.

### **Pengaruh ROI terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report***

Pengujian Hipotesis keempat menyatakan bahwa ROI mempengaruhi luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Semakin tinggi ROI dalam perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai pelaksanaan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 2 menunjukkan bahwa ROI memiliki nilai probabilitas sebesar 0,022 (signifikan secara statistik pada  $\alpha=5\%$ ), dan nilai koefisien regresi sebesar

0,466. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa ROI berpengaruh positif, yang berarti semakin tinggi ROI akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat menerima hipotesis keempat.

### **Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report***

Pada umumnya perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi mengenai aktifitas yang dilakukan perusahaan. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat oleh perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas Deviana, *et al.* (2003). Berdasarkan hasil pengujian tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara ukuran perusahaan dan luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Hal ini terbukti dari hasil uji regresi seperti yang dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas ukuran perusahaan sebesar 0,237 (signifikan pada  $\alpha=5\%$ ), nilai koefisien regresi sebesar 1,795. Hasil ini mengindikasikan tidak mempunyai hubungan yang positif, semakin besar perusahaan tidak dapat menunjukkan semakin kompleks operasionalnya dan tidak dapat menunjukkan semakin luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak dapat menerima hipotesis kelima.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dalam pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Komposisi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan

*Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. ROE dan ROI memiliki pengaruh terhadap luas *pengungkapan Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dan terakhir adalah ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas *pengungkapan Corporate Social Responsibility* di dalam *sustainability report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut:

- Bagi manajemen diharapkan lebih variatif dalam mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunannya.
- Bagi pemerintah dan IAI diharapkan mampu merumuskan suatu kebijakan untuk menjadikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai sebuah *mandatory disclosure* mengingat rendahnya tingkat *pengungkapan tanggung jawab sosial*.
- Tingkat Adjusted R<sup>2</sup> yang rendah dari model yang diuji dalam penelitian ini, yaitu sebesar 0,381 menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap luas *pengungkapan Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report*.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adams, R.B., dan Ferreira, D. 2004. "Gender diversity in the boardroom", European Corporate Governance Institute, *Finance Working Paper* No.57.
- Barnae, A., dan Amir, R. 2005. "*Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders*".
- Darwin, A. 2004. "*Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia*". Konvensi Nasional Akuntansi V. Yogyakarta, 13–15 Desember.
- Freeman, R.E., dan J. McVea. 2001. "*A Stakeholder Approach to Strategic Management*". [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=26351](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=26351).SSRN. Diakses tanggal 20 Desember 2011.
- Ghozali, I., dan Anis, C. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiatives (GRI). 2006. *Sustainability Reporting Guidelines*. [www.globalreporting.org/guidelines/062006guidelines.asp](http://www.globalreporting.org/guidelines/062006guidelines.asp). Diakses tanggal 17 November 2011.
- Gray, R., Kouhy, R., dan Lavers, S. 1995. Constructing A Research Database of Social and Environmental Reporting by UK Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8, 47–77.
- Haniffa, dan Cooke. 2005. "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*, pp.391–430.
- Indriantoro, N., dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Murwaningsih, E. 2006. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.11, No.1, Mei 2009:30–41.
- Novita, dan Chaerul, D.D. 2008. "*Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006*". Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, 22–25 Juli 2008.
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sayekti, Y., dan Ludovicus, S.W. 2007. "*Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*". Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Makassar, 26–28 Juli 2007.
- Sembiring, Eddy, R. 2003. "*Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*". Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16–17 Oktober 2003.
- Sembiring. 2005. "Karakteristik perusahaan dan *pengungkapan tanggung jawab sosial*; studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal MAKSI Undip* No. 1 Vol 6 Januari 2006, Semarang.
- Shleifer, A., dan R.W. Vishny. 1997. "A Survey of Corporate Governance". *Journal of Finance*. Vol 52. No.2 Juni. p. 737–783.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Diakses tanggal 09 Maret 2011.

- Untari, L. 2010. *Effect On Company Characteristic Corporate Social Responsibility Disclosure In Corporate Annual Report Of Consumption Listed In Indonesia Stock Exchange*. Papers. <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/economy/article/view/925/885>. Diakses 4 Mei 2012.
- Utamingtyas, T.H., dan Ahalik. 2010. *The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Response Coefficient: Evidence from Indonesian Stock Exchange*. *Oxford Business & Economic Program*.